

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dari masa penjajahan Belanda sampai Jepang pendidikan adalah salah satu kunci untuk dapat mengoptimalkan mutu sumber daya manusia serta upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada zaman penjajahan mungkin hanya segelintir masyarakat Indonesia yang dapat merasakan pendidikan formal, hal itu dikarenakan regulasi dari bangsa penjajah yang hanya mengizinkan beberapa golongan saja yang dapat memperoleh pendidikan, seperti keturunan dari pejabat – pejabat bawahan bangsa penjajah. Setelah kemerdekaan Indonesia pendidikan adalah hak seluruh masyarakat Indonesia untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan yang tertuang dalam *Undang – Undang Dasar 1945 Pasal 28C Ayat 1* (Wikipedia, 2019). Masyarakat Indonesia diharapkan dapat maksimal dalam mengembangkan dirinya untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik.

Suatu negara yang maju dapat tercermin dari tingkat intelektualitas pendidikan yang baik di suatu negara. Tujuan pendidikan bagi suatu negara adalah untuk menciptakan kecerdasan murid dengan potensi dan bakat yang dimiliki serta menciptakan kondisi belajar yang kondusif sehingga peserta didik dapat menerima materi dengan mudah. Apabila pendidikan sudah baik maka diharapkan peserta didik dapat menjadi manusia yang bermartabat dengan kualitas SDM yang tinggi dan berguna bagi bangsa dan negara. Namun sebaliknya, jika kondisi pendidikan di suatu negara jelek dan tidak baik maka tingkat kualitas SDM

juga rendah. Dapat dilihat dari negara-negara berkembang dengan tingkat pendidikan yang rendah, maka pengelolaan SDA-nya tidak dapat dimaksimalkan oleh SDM-nya. Kerugian besar jika negara tidak dapat memaksimalkan SDA-nya.

Negara Indonesia sendiri tergolong rendah dari kualitas pendidikan yang baik, hal ini dapat ditinjau dari tingkat hasil belajar siswa di sekolah. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan oleh (PISA, 2018) adalah program yang berasal dari OECD untuk mengukur kemampuan membaca, matematika dan sains siswa. Dalam konteks membaca khususnya menemukan dan mengatur informasi dalam suatu teks atau grafik siswa di Indonesia cenderung rendah, artinya siswa di Indonesia masih sulit menemukan dan mengorganisir suatu informasi dalam suatu teks. Bahkan peringkat membaca Indonesia berada di bawah Brunei dan Singapura. Selanjutnya dalam konteks matematika, siswa di Indonesia masih kesulitan dalam berpikir dan bernalar matematika lanjutan. Peringkat matematika Indonesia berada di bawah Brunei, Singapura, Malaysia, Thailand. Konteks yang terakhir adalah sains, siswa di Indonesia rendah dalam menggunakan ide atau konsep ilmiah abstrak untuk menjelaskan fenomena dan peristiwa yang tidak lazim dan kompleks. Peringkat sains Indonesia berada di bawah Brunei, Singapura, Malaysia, Thailand. Jika tingkat hasil belajar di Indonesia masih rendah bagaimana bisa peserta didik dapat belajar dengan baik dan menjadi SDM yang mempunyai kualitas unggul.

Kesenjangan hasil belajar di Indonesia masih menjadi catatan tersendiri untuk diperbaiki guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Menurut (The World Bank, 2019) dari hasil laporan yang berjudul "*The Promise of Education in Indonesia*", menghasilkan sejumlah catatan perbaikan bagi negara Indonesia seperti

rendahnya tingkat pembelajaran siswa dan kesenjangan hasil belajar. Tentu saja terkait hal ini tidak dapat diremehkan bagi Indonesia untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas pendidikan yang bagus. Dalam hal ini, penting untuk itu memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Terdapat berbagai macam aspek yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, mulai dari aspek internal maupun eksternal. Salah satu aspek internal yaitu minat belajar. Tingginya minat belajar akademik siswa dapat membantu siswa dalam mendapatkan suatu materi pelajaran yang akan disampaikan guru, namun kebalikannya jika minat belajar siswa rendah akan menghambat siswa menerima materi pelajaran yang diterima. Jika minat belajar rendah maka akan berbanding lurus dengan rendahnya hasil belajar siswa. Setelah itu, jika hasil belajar siswa rendah maka siswa akan mendapatkan nilai rendah dan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup bermasyarakat dan tidak dapat menjadi manusia yang berkualitas unggul dan itu akan sangat merugikan.

Sesuatu yang merugikan tidak dapat memperbaiki kehidupan yang lebih baik dikarenakan siswa tidak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki di dalam diri mereka. Seperti yang dilansir oleh (Djibril, 2013) dimuat dalam [Republika.co.id](http://Republika.co.id) yang memberitakan minimnya minat belajar siswa sehingga hampir sebagian besar potensi individu yang dimiliki bangsa Indonesia masih tersimpan di dalam diri individu. Antara lain, masyarakat Indonesia cenderung melakukan kegiatan ekspor bahan mentah dibandingkan mengolah terlebih dahulu bahan mentah tersebut menjadi bahan jadi tentu hal ini akan menambahkan nilai jual yang tinggi, dalam contoh kasus ini adalah ekspor minyak atsiri. Berdasarkan berita tersebut bahwa

minat belajar yang rendah dapat membawa kerugian dan siswa tidak dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki untuk mendapat suatu keuntungan. Jika suatu individu atau siswa mempunyai tingkat minat terhadap sesuatu yang tinggi, maka akan mengembangkan potensi yang dimiliki karena akan mengeksplor minyak Atsiri menjadi barang jadi dibanding menjadi bahan baku. Tentu terdapat perbedaan nilai bahan baku dengan barang jadi yang dapat membawa keuntungan lebih. Jika sudah seperti ini maka siswa dapat menjadi manusia yang unggul.

Contoh aspek eksternal yang dapat mempengaruhi output hasil belajar siswa adalah lingkungan sekolah. Jika kondisi lingkungan sekolah aman, nyaman dan bersih maka akan menciptakan suasana yang kondusif ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga murid dapat terbantu menerima suatu materi bahan ajar yang disampaikan oleh pendidik. Namun, apabila kondisi lingkungan sekolah yang jauh dari aman, nyaman dan bersih maka itu akan berbanding lurus dengan materi yang akan kurang diterima oleh peserta didik dan menghambat jalannya kegiatan belajar mengajar. Seperti yang ditulis oleh (Novellno, 2019) dilansir CNN Indonesia yang memberitakan beberapa sekolah di Indonesia roboh hingga memakan korban luka dan korban jiwa. Lalu berdasarkan berita yang dilansir oleh (Detik, 2013) yang memberitakan bahwa atap salah satu sekolah di Jakarta Timur roboh saat sedang direnovasi sehingga memakan korban luka menimpa buruh yang sedang bekerja. Berdasarkan berita di atas dapat disimpulkan kenyataannya di sekolah, kondisi fisik lingkungan sekolah masih menjadi catatan yang harus diperbaiki guna meningkatkan pendidikan di Indonesia sehingga dapat meningkatkan kualitas manusia yang berkualitas unggul.

Faktor selain kondisi fisik sekolah aman dan nyaman yang mampu mempengaruhi kegiatan belajar siswa, hubungan sosial yang baik dan harmonis antara siswa dengan temannya, ataupun dengan guru dan staf sekolah lain juga mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Tetapi kenyataannya di lapangan masih kerap terjadi penyimpangan hubungan sosial seperti yang ditulis oleh (Sobri, 2012) dilansir Kompas memberitakan tawuran antar pelajar di Jakarta memakan korban jiwa. Tawuran merupakan persoalan sosial yang berat dan kerap terjadi hingga memakan korban luka ataupun korban jiwa. Jika hubungan sosial baik dan harmonis maka akan menjaga tingkat kondusifitas yang tinggi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga peserta didik lebih mudah dan terbantu menerima suatu materi yang disampaikan oleh pendidik. Namun, apabila hubungan sosial yang jauh dari harmonis maka itu akan berbanding lurus dengan materi yang akan kurang diterima oleh peserta didik dan menghambat jalannya kegiatan belajar mengajar serta rawan terjadinya kasus penyimpangan sosial seperti kasus tawuran, kekerasan atau *bullying*.

Di wilayah kota administrasi Jakarta Selatan sendiri terdapat 18 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang tersebar di 10 kecamatan. Dari total 18 SMK Negeri di Jakarta Selatan, terdapat 10 SMK Negeri yang mempunyai program kejuruan akuntansi. Berdasarkan data hasil UN tahun kelulusan 2018-2019, terdapat 6 SMK Negeri yang mengalami penurunan nilai rata-rata pada mata pelajaran kompetensi akuntansi dan tersebar di 3 kecamatan. Berikut tabel rekapitulasi hasil nilai rerata Ujian Nasional (UN) 10 SMK Negeri di Jakarta Selatan yang mempunyai program kejuruan akuntansi :



Tabel I.1

## Rekapitulasi Hasil Ujian Nasional

Sekolah	Kecamatan	Rerata Nilai Kompetensi 2017 - 2018	Rerata Nilai Kompetensi 2018 - 2019	Kenaikan / (Penurunan)
SMKN 6 Jakarta	Kebayoran Baru	65.43	63.32	(2.11)
SMKN 15 Jakarta		62.47	61.36	(1.11)
SMKN 18 Jakarta	Kebayoran Lama	62.95	62.42	(0.53)
SMKN 43 Jakarta		58.99	63.31	4.32
SMKN 25 Jakarta	Pasar Minggu	62.84	61.44	(1.40)
SMKN 8 Jakarta		69.77	68.12	(1.65)
SMKN 47 Jakarta		72.95	72.07	(0.88)
SMKN 62 Jakarta	Jagakarsa	64.75	64.85	0,10
SMKN 20 Jakarta	Cilandak	59.97	67.76	7.79
SMKN 41 Jakarta		57.01	58.26	1,25

Sumber: (Pusat Penelitian Nilai Kemdikbud, 2019)

Di Kecamatan Kebayoran Baru ada SMK Negeri 6 Jakarta mengalami penurunan nilai dari 65.43 menjadi 63.32 dan SMK Negeri 15 Jakarta mengalami penurunan nilai dari 62.47 menjadi 61.36. Terdapat 3 sekolah di kecamatan Pasar Minggu yang mengalami penurunan nilai, yaitu SMKN 8 Jakarta mengalami penurunan nilai dari 69.77 menjadi 68.12, SMKN 25 Jakarta mengalami penurunan nilai dari 62.84 menjadi 61.44, lalu SMKN 47 Jakarta mengalami penurunan nilai dari 72.95 menjadi 72.07. Lalu sekolah terakhir yang mengalami penurunan nilai terdapat di kecamatan Kebayoran lama yaitu SMKN 18 Jakarta mengalami penurunan nilai dari 62.95 menjadi 62.42.

Berdasarkan pengalaman penulis ketika melakukan kegiatan Praktik Kegiatan Mengajar di SMKN 6 Jakarta, keadaan lingkungan sekolah berupa gedung fisik yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar sedang direnovasi total sehingga

harus pindah ke tempat gedung pembelajaran sementara. Lokasi gedung pembelajaran sementara berada di SMKN 29 Jakarta, alasan pemilihan SMKN 29 menjadi tempat gedung pembelajaran sementara karena letaknya yang tidak terlalu jauh dari SMKN 6 Jakarta serta luasnya yang cukup untuk dijadikan gedung sementara pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dua bulan awal di gedung sementara banyak terdapat catatan-catatan terkait kegiatan belajar mengajar maupun kondisi sosial. Dimulai dari masalah kondisi sosial yang terlibat baik antara murid SMKN 6 dan SMKN 29, hubungan sosial yang terjalin tidak erat, bahkan cenderung tidak harmonis dibanding dengan teman satu sekolah sehingga kerap terjadi gesekan sosial antara kedua sekolah ini. Kegiatan pembelajaran pun tergolong tidak kondusif dikarenakan jumlah kelas yang terbatas sehingga menyebabkan beberapa kelas harus berpindah-pindah lokasi kelas, ketika berpindah lokasi kelas cenderung tidak kondusif karena memakan waktu yang lumayan lama sehingga menyebabkan jam pelajaran yang tersita serta menyebabkan minat murid cenderung menurun untuk mengikuti materi pelajaran.

Dibulan ketiga, SMKN 6 Jakarta mencoba untuk melakukan kebijakan dengan membedakan jam masuk dan jam pulang dengan SMKN 29 Jakarta untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran menjadi kondusif. Setelah kebijakan ini diterapkan kondisi sosial menjadi lebih baik, dikarenakan ketika masuk sekolah hanya terdapat *stakeholder* dari salah satu sekolah. Jumlah kelas memadai untuk menunjang kelas mendapatkan ruangnya masing-masing tanpa harus berpindah, namun hal ini tidak meningkatkan kegiatan belajar mengajar menjadi dikarenakan jumlah jam pelajaran menjadi sedikit. Satu jam pelajaran awalnya 45 menit namun

karena perubahan kebijakan ini menjadi 30 menit, sehingga guru dan murid dituntut atau terkesan cepat untuk menjelaskan materi dan menerima materi.

Kondisi fisik sekolah SMKN 25 Jakarta dapat diketahui tidak terlalu luas karena sekolah hanya mempunyai luas 2.168 m<sup>2</sup> dibandingkan dengan SMKN 6 Jakarta yang mempunyai luas sekolah 5.766 m<sup>2</sup>. Begitu juga dengan kondisi fisik sekolah SMKN 18 Jakarta yang memiliki luas sekolah 3.740 m<sup>2</sup>. Hal ini sangat berpengaruh terkait ketersediaan fasilitas sekolah seperti ruang kelas, laboratorium, ataupun ruang lainnya yang dapat menunjang kegiatan belajar dan mengajar. Apabila ketersediaan fasilitas sekolah memadai dan menunjang seluruh kegiatan belajar mengajar maka hasil belajar akan lebih baik dibandingkan dengan ketersediaan fasilitas sekolah yang minim.

Berdasarkan berita dan peristiwa tersebut bahwa kondisi lingkungan sekolah dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Jika kondisi lingkungan sekolah buruk, dapat disimpulkan hal ini akan mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Apabila kegiatan belajar mengajar terganggu, maka siswa terhambat dan mengalami kesulitan dalam menerima suatu materi pelajaran akan sulit dibanding kondisi lingkungan sekolah yang nyaman, aman dan bersih begitu juga dengan hubungan sosial antara siswa dengan temannya, ataupun dengan guru dan staf sekolah lainnya yang berjalan harmonis sehingga mendukung proses pembelajaran yang positif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irsan Barus tahun 2017 yang berjudul Kontribusi Minat Belajar, Lingkungan Sekolah dan Profesionalisme Guru Terhadap Hasil Belajar PAI SMP, berdasarkan hal tersebut



menyimpulkan bahwa minat belajar memiliki kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar dan lingkungan sekolah memiliki kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar. Sedangkan Lukman Dwi Setyawan tahun 2018 melakukan penelitian terkait faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa minat belajar, dan lingkungan sekolah memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar secara parsial ataupun simultan.

Berdasarkan penelitian Kenneth Tahun 2008 terkait hasil belajar menyimpulkan bahwa hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwasanya lingkungan sekolah (fisik) mempengaruhi hasil belajar. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Guo, Klein dan Ro tahun 2019 terkait hasil belajar menyimpulkan bahwa minat mempunyai pengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Lawrence dan Vimala tahun 2012 terkait hasil belajar menyimpulkan terdapat hubungan positif antara lingkungan sekolah dengan prestasi akademik. Penelitian yang dilakukan Lee, Chao dan Chen tahun 2011 terkait hasil belajar berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan minat belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar.

Berdasarkan penelitian Martina tahun 2019 terkait hasil belajar dengan menunjukkan adanya pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar. Penelitian Meyanasari, Widiyanto tahun 2017 terkait hasil belajar, hasil penelitian tersebut menghasilkan adanya pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar siswa. Penelitian yang diselenggarakan oleh Zulfia, Syofyan terkait hasil belajar dengan menyimpulkan terdapat pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar siswa. Penelitian Lukman dan Maulida tahun 2015 mengenai hasil belajar, berdasarkan

hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjabaran masalah dan temuan fakta pada latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Pengaruh Lingkungan Sekolah, Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Produktif Akuntansi Siswa Di SMK Negeri Wilayah Jakarta Selatan”.

### **B. Perumusan Masalah**

1. Apakah terdapat pengaruh antara lingkungan sekolah dengan hasil belajar siswa ?
2. Apakah terdapat pengaruh antara minat belajar dengan hasil belajar siswa ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara lingkungan sekolah, minat belajar terhadap hasil belajar siswa ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh antara lingkungan sekolah dengan hasil belajar siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara minat belajar dengan hasil belajar siswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara lingkungan sekolah, minat belajar terhadap hasil belajar siswa.

### **D. Manfaat Penelitian**

Skripsi ini diselesaikan untuk menuntaskan studi dan memperoleh gelar sarjana dan semoga mampu memberikan manfaat bagi beberapa pihak antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Maksud penelitian ini guna mengaplikasikan dan mempraktikkan ilmu dan pengetahuan akademis yang telah diperoleh selama perkuliahan dalam ruang lingkup pendidikan dengan fakta yang ditemukan dalam kegiatan penelitian sehingga dapat memberikan gambaran tentang pengaruh lingkungan sekolah, minat belajar terhadap hasil belajar siswa. Apakah terdapat pengaruh antara lingkungan sekolah, minat belajar terhadap hasil belajar khususnya di wilayah Jakarta Selatan.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi peneliti

Sebagai media atau sarana untuk memperoleh pengetahuan, dan menambah pengalaman serta wawasan dalam melakukan studi di Universitas Negeri Jakarta, dan untuk memenuhi salah satu kriteria persyaratan memperoleh gelar sarjana. Serta sarana untuk mengasah keahlian menulis artikel ilmiah.

### b. Bagi sekolah

Semoga dapat membagi informasi yang berguna bagi manajemen sekolah sebagai bahan evaluasi sehingga dapat memperbaiki interaksi dan sebagai bahan evaluasi belajar yang sekolah.

### c. Bagi Guru

Sebagai alat untuk manajemen sekolah khususnya guru dalam memahami lingkungan sekolah dan minat belajar siswa sehingga dapat merangsang siswa untuk senang belajar dan akan berdampak pada hasil belajar siswa dan sebagai bahan evaluasi belajar yang terjadi di sekolah untuk meningkatkan hasil belajar.

### d. Bagi siswa

Bahan untuk sarana mengevaluasi diri dalam rangka memberikan perubahan dalam segi perhatian terhadap lingkungan sekolah dan minat belajar sehingga akan mempengaruhi capaian output hasil belajar yang optimal dan maksimal.

e. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pustaka bagi semua mahasiswa Universitas Negeri Jakarta khususnya program studi Pendidikan Akuntansi dalam meningkatkan kualitas pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan.

